

Tantangan Pendidikan Karakter

Karmanto Kementerian Agama Gunungkidul email: karmantopak@gmail.com	Abstrak <i>Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Karakter dapat dipahami sebagai ciri khas, perilaku atau watak si pelaku yang secara kasat mata tidak tampak jelas, namun memancar dalam setiap gerak langkah seluruh tindakan yang mencerminkan akhlak seseorang. Pengejawantahan dari karakter itu sendiri, bisa tercermin dalam sikap di antaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab dan lain-lain. Karakter dapat dilihat dalam keseharian berinteraksi dengan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan demikian karakter dapat dikatakan kebiasaan (habbits) diri dengan penuh kesadaran dalam berperilaku, bertutur kata dan bertindak. Oleh sebab itu karakter sejatinya merupakan watak diri yang dimiliki oleh seseorang yang tercermin dalam berakhlak. Kaitannya dengan tantangan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pembiasaan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan atau milieu inilah yang menjadikan karakter seseorang terpengaruh pada hal-hal yang baik dan tidak baik.</i> Kata Kunci: Pendidikan Karakter
---	--

Pendahuluan

Tujuan pendidikan nasional secara implisit mencakup tiga komponen yaitu, 1) mencerdaskan kehidupan bangsa yang berlandaskan pada nilai-nilai moral, karakter, dan kepribadian masyarakat Indonesia, 2) menyiapkan lulusan pendidikan sebagai tenaga terdidik yang produktif baik sebagai pekerja maupun sebagai pengusaha mandiri yang kreatif untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, 3) membentuk manusia Indonesia yang mampu menguasai, mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka memperkuat daya saing perekonomian bangsa dalam era persaingan dunia (Ace Suryadi, 2014: 15).

Dalam kenyataannya Bangsa Indonesia belum secara maksimal memanfaatkan potensi-potensi yang dimilikinya. Pendidikan secara umum -belum menjawab- tantangan yang ada, nilai-nilai moral seakan tergerus dan bahkan larut dalam arus global, daya saing lulusan belum mencerminkan usaha yang nyata sebagai lulusan yang mandiri dan berdikari, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam memperkuat ekonomi bangsa juga belum membanggakan. Ini menjadi ironi ketika elite birokrasi negara memberikan contoh yang mencoreng wajah sendiri. Masih saja terjadi korupsi, kolusi, nepotisme, seakan mencerminkan keserakahan pribadi yang sudah mengakar sampai urat nadi. Ibarat mati satu tumbuh seribu. Ujaran kebencian di media sosial, *pedofilia*, pembunuhan, kasus persekusi yang semakin mengkhawatirkan (Kompas, Jumat: 2 Juni 2017) dan kasus-kasus sejenis yang tidak terungkap, merupakan bagian kegagalan pendidikan. Pertanyaannya apakah ini hasil dari pendidikan ?

Lalu apa manfaat setiap tanggal 3 Mei kita memperingati Hari pendidikan Nasional jika hasilnya tidak sesuai yang diharapkan? Pendidikan saat ini, boleh dikatakan masih menekankan aspek kognitif dan psikomotorik, sedang aspek afektif (pendidikan kepribadian) terabaikan sehingga melahirkan manusia Indonesia yang berkepribadian pecah (*split personality*) (Malik Fajar, 1999: 13). Pendidikan tidak hanya memerlukan inovasi namun juga improvisasi. Ini penting dilakukan sebab pada tingkat satuan pendidikan guru merupakan ujung tombak dalam mengajar, mendidik, mengevaluasi, menindaklanjuti, mendampingi, membina, mengarahkan peserta didik atau siswa dalam mencapai tujuan pendidikan. Maka peringatan hari pendidikan selain bertujuan untuk menggelorakan semangat mendidik bagi guru, tetapi bagaimana memaknai bahwa pendidikan merupakan hak setiap warga negara dan tanggung jawab bersama. Bentuk kontribusi pendidikan adalah menyinergikan penguatan pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat serta lingkungan secara nyata dan berkelanjutan serta berkepribadian kuat.

Tantangan Guru

Dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai guru tidak hanya mahir di depan kelas namun sebagai pribadi yang mampu mengolaborasikan empat kompetensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogi, kepribadian, sosial dan profesional merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisah-pisahkan. Harapannya adalah guru mampu berpartisipasi dalam pembangunan nasional untuk mewujudkan insan Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan YME, unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki jiwa estetis, etis, berbudi pekerti luhur dan berkepribadian. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa masa depan masyarakat, bangsa dan negara sebagian besar ditentukan oleh guru. Inilah yang dinamakan pendidikan yang berkarakter, secara implisit terintegrasi dengan pendidikan secara umum.

Tantangan inilah yang dibebankan kepada guru masa kini era milenial revolusi 4.0. Sebagai pribadi, guru merupakan sosok dan teladan bagi dirinya, anak didiknya, sekolah dan lingkungan masyarakatnya. Berbagai contoh kasus yang telah disebutkan di atas boleh jadi hasil dari pendidikan yang ditujukan guru. Memberikan teladan bagi anak didiknya jauh lebih penting daripada menasihatinya. Tak terlepas di sekolah saja sebagai orang tua dan lingkungan keluarga dan masyarakat juga harus demikian. Memilih, memanfaatkan dan menggunakan *gadget* secara bijak bagi anak didik di sekolah adalah salah satu contohnya. Apakah ada keterkaitan dengan sumber belajar atau hanya sekedar sebagai alat komunikasi. Demikian pula ada semacam kendali bagi anak didik dalam penggunaannya. Bila perlu ada jalinan komunikasi antara orang tua wali / komite dengan sekolah secara reguler. Oleh karena itu sudah selayaknya guru harus *update* diri. Hal ini bertujuan untuk menambah pengetahuan guru agar tidak gagap terhadap sesuatu yang baru. Media sosial seperti FB, Instagram, BBM, Line, WA dan sejenisnya merupakan alat yang ampuh untuk menuangkan ide atau gagasan yang cemerlang, guna menginspirasi dan mendorong kepada para siswa untuk berekspresi serta berkreasi sesuai dengan koridor-koridor komunikasi yang santun, menghormati dan menjaga perasaan orang lain.

Memberikan tanggapan atau melontarkan kritik pun seyogyanya dengan *trik* yang tidak menyinggung, sebab setiap pribadi menyadari dan mengetahui bahwa ia pernah berbuat suatu kekeliruan, namun pada umumnya orang tidak suka dilarang, dipersalahkan, dikritik atau dikecam, apalagi kritik yang dilontarkan bersifat menyerang pribadi (Enoch Markum, 1985: 183)

Menurut J. Drost (2005: 33) para guru, merekalah yang membantu orang tua, sedangkan sekolah merupakan ikatan yang dituntut oleh pengelolaan yang

baik. Maksudnya sekolah dibebani dan mengurus segala macam ragam kegiatan yang ada di dalamnya. Berapa jam para siswa ada di sekolah dan seberapa sering para guru dapat mendampingi para siswa, baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun yang lainnya. Oleh sebab itu betapa penting kolaborasi peran orang dalam membantu sekolah, tujuannya terjadi *simbiosis mutualisme*. Dengan demikian pendidikan karakter tidak hanya dibebankan pada sekolah (baca: guru) namun lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat mempunyai andil yang sama.

Menurut Ki Hajar Dewantara “kita” sebagai pamong (menurut istilah dalam Taman Siswa) berkewajiban mengajar dan mendidik. Mengajar berarti memberi ilmu pengetahuan, menuntun gerak pikiran serta melatih kecakapan atau kepandaian kepada anak-anak kita, agar mereka kelak menjadi orang pintar dan pandai, berpengetahuan dan cerdas. Sedang mendidik berarti menuntun tumbuhnya budi pekerti dalam hidup anak-anak kita supaya mereka kelak menjadi manusia berpribadi yang beradab dan bersusila (Ki Suratman, 1977: 482). Pribadi yang beradab dan bersusila ini dipahami sebagai keluhuran budi dengan segala sifat dan bentuk kebaikan dalam hidup manusia yang bisa membentuk karakter manusia pula. Inilah yang membedakan betapa seorang guru mudah dalam mengajar namun sulit dalam mendidik. Tantangan mendidik bukan hanya dari luar dirinya namun yang berat justru dalam dirinya, sebagai ciri khas, watak sebagai cerminan karakternya. Pesan ini dibedakan menjadi empat hal dalam pendidikan dan pengembangan nilai-nilai karakter yang meliputi olah hati (*etika*), olah pikir (*literasi*), olah karsa (*estetika*) dan olah raga (*kinestetika*).

Mendidik Dengan Teladan

Pendidikan yang terjadi di tingkat satuan pendidikan/sekolah secara tidak langsung terjadi interaksi atau kebiasaan yang terjalin dengan baik. Hubungan ini terjadi di lingkungan sekolah dan kelas yaitu antara guru dan anak didik yang disebut proses pembelajaran. Anak didik menjadi cerdas atau culas bermula dari interaksi di dalam kelas. Di kelas atau di lingkungan sekolah anak didik menjadikan gurunya sebagai tuntunan, panutan, keteladanan baik dalam bersikap, berucap dan berperilaku. Sekali saja anak didik melihat gurunya mengajar dan mendidik mengumpat, berbicara kurang sopan, datang terlambat, di lingkungan sekolah dan lain sebagainya, maka anak didik akan memiliki kesan yang sulit dilupakan terhadap sang guru tersebut.

Disisi lain, pendidikan budi pekerti yang doktriner, misalnya dalam pelajaran PKn, agama, atau Aqidah akhlak hanya menekankan teori-teori belaka

tanpa disertai contoh dan teladan yang baik. Bahkan dalam setiap perubahan kurikulum disisipkan pendidikan budi pekerti. Jika pendidikan budi pekerti tersebut hanya berubah materi, sedang sistem pengajarannya tetap sama, maka tetap akan melahirkan pribadi yang pecah, alias tidak berubah apa pun yang bersifat prinsip yang sebenarnya mendesak dibutuhkan sekarang ini. Kita semua hampir tidak memandang proses yang sedang terjadi dalam pendidikan, namun memandang hasil pendidikan. Kenyataan seperti inilah yang menekankan pendidikan mengabaikan aspek afektif (kepribadian) yang akhirnya melahirkan karakter yang kurang terpuji.

Menjadi penting pendidikan kepribadian bagi anak didik, maka pendidikan kepribadian harus dipandang sebagai suatu pendidikan yang melahirkan kepribadian yang integratif baik antar guru dan anak didik (Jhon P. Miller: 2002, 26-27). Yaitu pribadi yang memahami dengan penuh perhatian pada jati diri, dengan memahami dirinya sendiri, atau siapa dirinya, dan seperti apa anak didik itu digambarkan oleh dirinya sendiri. Perhatian pada jati diri ini tampak ketika guru dan anak didik berusaha memahami dan mendefinisikan nilai-nilai kebenaran, keadilan, kebaikan, keburukan, keindahan, kearifan dan lain-lain yang diyakininya. Dengan demikian guru harus mengimbangi dan memberikan teladan yang lebih di hadapan anak didik tanpa mengabaikan aspek kognitif dan psikomotorik. Indikator pendidikan afektif (kepribadian) ini adalah hormat dan santun kepada orang tua, guru, teman, peduli terhadap sesama, taat menjalankan ibadah dan sebagainya.

Terlepas dari tugas mendidik dan mengajar di sekolah dalam menanamkan pendidikan afektif, orang tua atau keluarga, masyarakat dan lingkungan juga mempunyai tanggung jawab bersama dalam membentuk pribadi anak didik. Mereka mempunyai andil yang besar terhadap pendidikan budi pekerti anak-anak mereka. Dalam hal ini orang tua dan masyarakat sekitar hendaknya juga memberi dukungan secara sadar bagi tercapainya integrasi pribadi anak didik sehingga mempunyai karakter yang baik pula.

Jika orang tua dan masyarakat hanya menaruh perhatian pada ketrampilan-ketrampilan yang dasar, yaitu aspek kognitif dan psikomotorik, maka pendidikan afektif (kepribadian) itu tidak dapat dicapai dan ditumbuhkan. Sebagai contoh, keberhasilan anak itu dilihat jika anaknya dapat masuk sekolah favorit, nilai UN-nya tinggi. Memang tidak ada salahnya, namun harus disadari bahwa nilai UN yang tinggi, dan dapat diterima disekolah yang favorit, adalah buah dari ketekunan belajar, mengorbankan diri merelakan jam bermain untuk mengulangi pelajaran dan sebagainya. Kerelaan menerima risiko ini dapat terlihat ketika anak memilih

belajar demi keinginannya. Hal ini tampak jelas bahwa kesadaran anak didik dalam menghadapi tantangan dalam belajar demi meraih sesuatu yang dicita-citakan, ternyata harus mengorbankan sesuatu yang bertolak belakang. Termasuk anak didik mengetahui risiko baik dan buruk jika ia melakukan dan mengabaikan terhadap sesuatu. Ini menjadi nyata ketika antara guru dan anak didik saling menunjukkan perubahan sikap, saling menghargai dan menghormati di antara keduanya. Perubahan sikap yang menuntun suatu perilaku yang diyakini benar dalam rangka membentuk pribadi yang cerdas demi tujuan yang ingin dicapai.

Maka bukan jamannya lagi guru merasa yang paling benar, paling tahu tetapi tidak mau menghargai dan menghormati pendapat anak didik. Dengan demikian dalam mengajar dan mendidik janganlah sampai mengotak-kotak terhadap tiga aspek tersebut dengan menekankan salah satu aspek. Guru harus mampu mengintegrasikan ketiga aspek, sehingga semua tindakan, ucapan dan tingkah laku dapat mencerminkan kepribadian yang cerdas dan santun. Sehingga ungkapan guru digugu dan ditiru benar-benar merupakan pola kepribadian yang mencerminkan kesantunan dan kesalehan guru baik dalam ilmu maupun perilaku.

Oleh sebab itu guru sekarang jangan sampai terjebak dalam pemaksaan emosi, menghargai perbedaan, menghindari keakuan dan memanusiawikan anak didik, yaitu menjadikan anak didik sebagai subyek didik dan tidak selalu menjadi obyek. Maka guru yang menjalani "*in service training*" juga perlu mempelajari psikologi pendidikan dalam tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan dikelas dan di luar kelas.

Masalah yang tidak boleh dikesampingkan adalah lingkungan. Karena lingkungan merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam membentuk kepribadian seseorang. Tidak semua lingkungan bertanggung jawab terhadap keberadaan suatu masyarakat (Sutari Imam Barnadib, 1987: 117) Antara lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat harus saling mendukung agar selalu menciptakan lingkungan yang baik dan kondusif. Adalah suatu kebetulan jika anak didik berada di lingkungan yang baik, namun jika tidak, maka lama kelamaan, anak didik akan terpengaruh pada lingkungan yang tidak baik pula. Sebenarnya dalam lingkungan keluarga dan masyarakat terdapat "*kurikulum yang tersamar*" yaitu suatu aturan dan norma yang tidak tertulis yang disebut adat. Inilah yang mampu membentuk pribadi-pribadi yang santun, bersahaja, karena secara tidak langsung masyarakat menganggap bahwa perbuatan yang tidak baik pasti akan cepat menyebar. Jika salah satu warga melanggar norma atau adat yang sudah menjadi konsensus bersama. Guru sebagai pribadi maupun anggota masyarakat sepantasnya untuk selalu menjadi pelopor. Karena guru dulu dengan sekarang

memang berbeda. Semoga guru tidak hanya pandai di depan kelas saja tetapi yang lebih penting adalah hendaknya menjadi “*public figure*” di mana pun dia berada dan bagi siapa pun. Sehingga semboyan guru pahlawan tanpa tanda jasa dan guru digugu dan ditiru bukan sebatas slogan melainkan benar-benar begitu adanya.

Simpulan

Tanggung jawab pendidikan karakter adalah tanggung jawab bersama. Membiasakan dan membangun pendidikan karakter tidak dapat oleh waktu dan ruang. Membiasakan hal-hal yang baik merupakan salah satu bagian dari pendidikan karakter itu sendiri. Sehingga efek dari karakter seseorang itu membumi dalam hati sanubari. Akibat yang ditimbulkan adalah sifat-sifat yang terpuji dari setiap ucapan, tindakan dan perilaku yang bersangkutan. Tolok ukurnya tercermin dalam sikap religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab dan lain-lain.

Oleh sebab itu dalam pendidikan karakter hal yang paling sulit adalah mempertahankan kebiasaan baik yang menjadi ruh karakter setiap pribadi. Terlepas dari hal tersebut maka menciptakan lingkungan yang kondusif, bertanggungjawab, mendidik merupakan bagian dari tanggung jawab lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Jika semua, di antara kita tidak mempunyai empati terhadap lingkungan bukan tidak mungkin lambat laun lingkungan akan berpengaruh terhadap baik buruknya pendidikan karakter. Maka sudah dapat dipastikan hasil pendidikan karakter suatu saat terjadi korupsi, nepotisme, menyebarkan hoax, persekusi dan lain sebagainya. Sebagai pelopornya adalah guru yang tidak hanya mengajar namun mendidik dengan sepenuh hati.

Daftar Pustaka

- Ace Suryadi. 2014. *Pendidikan Indonesia Menuju 2025*, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Ki Soeratman. 1977, *Dewantara Pendidikan*, Yogyakarta, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa
- Maurice J. Elias. 1999. *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*, Bandung, Mizan Media Utama
- M. Enoch Markum. 1985. *Anak, Keluarga dan Masyarakat*, Jakarta, Sinar Agape Press
- Malik Fajar. 2001. *Platform Reformasi Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta, Logos
- J. Drost, SJ. 2005. *Dari KBK Sampai MBS*, Jakarta, Kompas

Nick Cowell. 1995. *Tehnik Mengembangkan Guru dan Siswa*, Jakarta, Grasindo
Sutari Imam Barnadib. 1997. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta, Andi Offset